

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut data hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi anemia pada perempuan di Indonesia yaitu 48,9%, dan prevalensi kejadian anemia pada kelompok usia 15-24 tahun sebesar 84,6% (Kemenkes, 2018). Menurut Data Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2023 prevalensi anemia pada remaja putri terdapat 28,30% yang mengalami anemia (Yogyakarta, 2024). Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan asupan gizi yang tidak optimal dan kurangnya aktivitas fisik (Husna and Saputri, 2022). Anemia pada remaja dapat menyebabkan produktivitas kerja menurun, pertumbuhan terhambat, tubuh lebih rentan terhadap infeksi, penurunan kebugaran fisik, penurunan semangat belajar, dan penurunan prestasi.

Anemia adalah kondisi di mana tubuh mengalami kekurangan sel darah merah. Penyakit ini sangat umum terjadi di masyarakat, terutama di kalangan remaja putri. Rendahnya konsentrasi hemoglobin dalam darah adalah salah satu tanda dari anemia. Terdapat beberapa penyebab anemia diantaranya kekurangan zat gizi atau defisiensi zat besi seperti kekurangan protein hewani, yang merupakan sumber zat besi untuk membuat hemoglobin dalam sel darah merah.

Anemia pada remaja putri berdampak di masa dewasa, kondisi anemia diperparah ketika hamil yang menyebabkan tidak optimalnya pertumbuhan dan perkembangan janin, komplikasi hamil dan persalinan, serta berakibat

pada kematian ibu dan anak (Fathony, Amalia and Lestari, 2022). Selain itu, anemia pada remaja putri berdampak pada kapasitas kerja fisik atau penurunan prestasi belajar dan terjadi permasalahan pada perilaku remaja. Saat dewasa, anemia akan memperparah keadaan ketika hamil yang dapat menyebabkan tidak optimalnya pertumbuhan dan perkembangan janin, dan terjadinya komplikasi hamil serta persalinan.

Menurut (Astuti, 2023), faktor terjadinya anemia adalah status gizi kurang, makanan tidak seimbang, pola makan yang salah. Faktor yang melatarbelakangi tingginya prevalensi anemia karena keadaan sosial ekonomi rendah yang meliputi pendidikan orang tua dan penghasilan rendah serta kesehatan pribadi di lingkungan yang buruk. Selain dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi dan tingkat pendidikan, anemia juga dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan orang tua dan anak. Hal ini berhubungan langsung karena jika pendidikan kurang maka pengetahuan yang didapatkan juga sedikit. Pengetahuan yang kurang tepat dapat menyebabkan pemilihan bahan makanan yang salah.

Remaja merupakan masa kehidupan seseorang dimana di masa tersebut terjadi perkembangan psikologis untuk mencari jati diri. Pada masa peralihan tersebut, remaja dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang ia miliki yang akan ditunjukkan pada orang lain agar terlihat berbeda dari yang lain. Remaja seringkali tergiur dengan adanya modernisasi dan teknologi karena adanya pengaruh informasi dan komunikasi, sehingga ilmu pengetahuan yang baik seringkali diabaikan, khususnya pengetahuan tentang gizi.

Pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman, pengalaman, dan situasi yang didapatkan seseorang setelah melakukan pembelajaran untuk memecahkan suatu masalah. Pemahaman tentang anemia sangat penting bagi remaja putri, hal tersebut mempengaruhi sikap dan perilaku pola makan sehari-hari untuk mencegah anemia (Chandra, Junita and Fatmawati, 2019). Berdasarkan beberapa penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan anemia. Pengetahuan sangat berpengaruh untuk remaja putri dalam kejadian anemia.

Menurut hasil penelitian (Suria, 2017), terdapat 93,2% siswa SMAN 3 Ponorogo memiliki pengetahuan yang kurang. Sedangkan prevalensi asupan zat besi berdasarkan AKG 2019 tergolong kurang mencapai 54 siswa dengan presentase 74%. Penilaian asupan zat besi pada remaja putri perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat konsumsi zat besi agar dapat dilakukan upaya pencegahan anemia remaja putri sebagai akibat kekurangan asupan zat besi. Asupan zat besi yang tidak adekuat juga dapat disebabkan oleh pola makan yang tidak seimbang, kurangnya konsumsi makanan yang kaya akan zat besi, dan kurangnya pengetahuan tentang cara meningkatkan penyerapan zat besi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kajian Pengetahuan Tentang Anemia dan Tingkat Asupan Zat Besi Pada Remaja Putri Di Kalurahan Candan”. Kajian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan program-program kesehatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan asupan zat besi pada remaja putri di Kalurahan Candan.

Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi resiko kekurangan zat besi dan anemia pada remaja putri di Kalurahan Canden.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengetahuan tentang anemia dan tingkat asupan zat besi pada remaja putri di kalurahan canden?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengetahuan anemia dan asupan zat besi pada remaja putri di Kalurahan Canden.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik remaja putri di Kalurahan Canden
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia di Kalurahan Canden
- c. Mengetahui tingkat asupan zat besi pada remaja putri di Kalurahan Canden

## **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini mencakup bidang gizi masyarakat yaitu penelitian yang dilakukan di masyarakat tentang Kajian Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia dan Tingkat Asupan Zat Besi Pada Remaja Putri Di Kalurahan Canden

## **E. Manfaat**

### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang anemia dan tingkat asupan zat besi pada remaja.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan mendukung peneliti dalam penerapan ilmu selama melakukan penelitian tersebut.

#### b. Bagi Pembaca

Sebagai sarana pengetahuan dan informasi mengenai tingkat pengetahuan anemia dan tingkat asupan zat besi pada remaja putri di Kalurahan Canden.

## **F. Keaslian Penelitian**

### 1. Istiya Putri Lestari,. dkk (2018). Hubungan Konsumsi Zat Besi dengan Kejadian Anemia pada Murid SMP Negeri 27 Padang.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu desain penelitian yang menggunakan desain *cross sectional*, serta instrument yang sama menggunakan form recall 24 jam. Dan terdapat perbedaan yaitu jenis penelitian, tempat penelitian yang terletak di SMP Negeri 27 Padang.

2. Abd.Farid Lewa (2016). Hubungan Asupan Protein, Zat Besi dan Vitamin C Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di MAN 2 Model Palu.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu desain penelitian yang menggunakan desain *cross sectional*, serta instrument yang sama menggunakan form recall 24 jam. Dan terdapat perbedaan yaitu jenis penelitian, tempat penelitian yang terletak di MAN 2 Model Palu.

3. Revina Manda Savira (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Anemia dan Tingkat Asupan Zat Besi Remaja Putri Di Desa Temuwuh, Bantul.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu jenis penelitian deskriptif menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Dan terdapat perbedaan yaitu instrument penelitian yang menggunakan Semi Quantitative Food Frequency (SQFFQ) serta perbedaan tempat penelitian yang terletak di Temuwuh, Bantul.

Kesimpulan : Berdasarkan ketiga jurnal tersebut, secara garis besar terdapat perbedaan fungsi penelitian, jenis penelitian, tempat penelitian serta instrumen yang digunakan saat penelitian. Diharapkan penelitian ini berfungsi untuk menambahkan pengetahuan remaja mengenai anemia dan asupan zat besi. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang bersifat observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Tempat yang digunakan dalam penelitian adalah Kalurahan Candan, Bantul serta instrumen yang digunakan adalah Recall 24 Jam.